



Konvergensi Epistemologi Barat dalam Tafsir Ibnu Asyur

Ali Rahman

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
alir70869@gmail.com

Abstrak

Tafsir Al-Qur'an penting sekali karena menjadi jalan untuk memahami *kalamullah*, atau Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup manusia. Tafsir Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, di antaranya: membantu memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, membantu memahami hikmah dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, membantu mengambil pelajaran dan inspirasi dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, membantu memperdalam pemahaman tentang kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat, dan lain-lain. Tafsir Al-Qur'an merupakan alat untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Secara harfiah, tafsir artinya menerangkan. Setiap ayat Al-Qur'an memiliki tafsir tersendiri, sehingga tidak semua terjemahan ayat Al-Qur'an dapat dipahami secara langsung. Salah seorang mufassir di abad modern tahun 1960 an berasal dari Tunisia yaitu Ibnu Asyur, beliau adalah seorang ulama ahlussunnah wal jamaah yang berakidah mengikuti akidah Abu Hasan Al-Asy'ari. Kitab tafsirnya yang berjudul *al-Tahrir wa al-Tanwir* dianggap sebagai ensiklopedi tafsir yang penting untuk dikaji. Ibnu Asyur menggunakan corak ilmiah dalam menjelaskan makna ayat Al-Qur'an, beliau menggunakan teori-teori ilmiah kontemporer untuk menjelaskan ayat Al-Qur'an, namun tidak memaksakan teori tersebut, hal yang baru dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang ada sebelumnya. Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* dipandang dipengaruhi oleh epistemologi barat, maka penulis dalam penelitiannya ini bermaksud untuk menggali lebih dalam konvergensi epistemologi barat dalam tafsir Ibnu Asyur yang atau tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*.

Kata Kunci: Konvergensi, Epistemologi Barat, Tafsir Ibnu Asyur.

Abstract

Interpretation of the Qur'an is very important because it is a way to understand kalamullah, or the Qur'an, as a guideline for human life. Tafsir of the Qur'an has many virtues, including: helping to understand the meaning of the verses of the Qur'an, helping to understand the wisdom and messages contained in the Qur'an, helping to take lessons and inspiration in dealing with various life situations, helping to deepen the understanding of the life of the Prophet PBUH and his companions, and others. Tafsir Al-Qur'an is a tool for interpreting the verses of the Qur'an. Literally, tafsir means explaining. Each verse of the Qur'an has its own interpretation, so not all translations of the verses of the Qur'an can be understood directly. One of the mufassir in the modern century in the 1960 came from Tunisia, namely Ibn Assyria, he was a scholar of ahlussunnah wal jamaah who followed the

faith of Abu Hasan Al-Ash'ari. His book of tafsir entitled al-Tahrir wa al-Tanwir is considered an important encyclopedia of tafsir to be studied. Ibn Assyria used a scientific pattern in explaining the meaning of the verses of the Qur'an, he used contemporary scientific theories to explain the verses of the Qur'an, but did not impose the theory, which was new compared to the previous interpretations. The tafsir of al-Tahrir wa al-Tanwir is seen as influenced by western epistemology, so the author in this study intends to dig deeper into the convergence of western epistemology in the tafsir of Ibn Assyria or the tafsir of al-Tahrir wa al-Tanwir.

Keywords: Convergence, Western Epistemology, Tafsir of Ibnu Asyur.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi, dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya. Allah menurunkannya kepada nabi Muhammad saw, demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Setiap Rasulullah menerima wahyu beliau menyampaikannya kepada para sahabatnya, dan jika para sahabat mendapatkan ayat-ayat yang kurang jelas, mereka langsung bertanya kepada Rasulullah saw.¹ Al-Qur'an adalah sumber hukum pertama bagi umat manusia, kebahagiaan mereka bergantung kepada memahami maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami al-qur'an berbeda-beda, meskipun penjelasan ayat-ayatnya begitu jelas dan rinci. Kalangan awam dapat memahami ayat-ayat dan makna-makna lahirnya secara global, sedangkan kalangan cendekiawan dan terpelajar akan dapat memahami dan menyingkap mendalami makna-maknanya secara menarik dan terperinci, maka untuk memahami kandungan al-qur'an diperlukan cabang ilmu yaitu ilmu tafsir.²

Tafsir adalah keterangan atau penjelasan ayat-ayat al-qur'an sehingga lebih jelas makna dan maksudnya.³ Kata tafsir diambil dari kata "*fassara-yufassiru-tafsiiran*" yang

¹ Syaikh Manna al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), hal. 3.

² Syaikh Manna al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an, hal. 5.

³ Suharso, Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: CV. Widya Karya, 2013), hal. 513.

bermakna keterangan atau uraian. Al-Jurjani berpendapa bahwa tafsir menurut Bahasa adalah “*al-Kasyfu wa al-Izhar*” yang berarti menyingkap dan melahirkan.⁴

Ilmu tafsir terus berkembang mengikuti kemajuan zaman. Ilmu tafsir muncul dengan corak dan ragam latar belakang pendidikan para mufassir. Dalam perkembangan muncul corak tafsir, fiqhi, falsafi, sufi, adab al-ijtima'i, dan lain-lain. Ada kitab tafsir yang menggunakan corak bahasa (*lughawi*) Tafsir *adab al-ijtima'i*, adalah tafsir yang menyingkapkan balaghah, keindahan bahasa al-Qur'an dan ketelitian redaksinya, kemudian mengaitkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan sunnatullah dan aturan hidup kemasyarakatan, yang berguna untuk memecahkan problematika umat manusia pada umumnya. Salah satunya adalah *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshyari yang merupakan kitab tafsir dengan corak bahasa (*lughawi*) menjadi kitab rujukan bagi banyak mufassir, termasuk Ibnu 'Asyur banyak mengutip dari kitab al-Kasysyaf ini. Karena sampai sekarang kitab tersebut menjadi kitab terbaik jika dilihat dari corak bahasa (*lughawi*).

Ibnu Asyur atau lengkapnya Syekh Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, seorang ulama yang berasal dari bumi al-Khadra, Tunisia. Ia lahir dari keluarga yang agamis dan berpendidikan. Kakeknya adalah seorang Perdana Menteri Tunisia yang bernama Muhammad Aziz bin Muhammad Habib bin Muhammad Thayyib bin Muhammad 'Attar pada masanya. Kitab tafsir *Al-Tahrir wa al-Tanwir* merupakan magnum opus milik Syekh Tahir Ibn 'Asyur dalam bidang tafsir yang sangat prestisius dan terkenal. Banyak para ulama dan mufassir Indonesia pun yang menjadikan kitab tafsir *Al-Tahrir wa al-Tanwir* ini sebagai rujukan dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir.⁵

Corak tafsir kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir* adalah ilmiah. Tafsir ini menggunakan teori-teori ilmiah kontemporer untuk menjelaskan makna ayat al-Qur'an.⁶ *Al-Tahrir wa al-Tanwir* merupakan karya Muhammad Al-Thahir ibn Asyur, seorang mufasir zaman modern. Tafsir ini ditulis dalam kurun waktu 39 tahun dalam hitungan Hijriyah dan 38 dalam hitungan Masehi, mulai dari tahun 1341 H/1922 M hingga 1380 H/1960 M. Secara teori keilmuan tafsir ini banyak menampilkan sisi rasionalitas, sehingga hal inilah yang

⁴ Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 209.

⁵ Ika Nur Hasanah, “Mengenal Kitab at-Tahrir wa at-Tanwir, Ensiklopedi Tafsir Ibnu 'Asyur”, dalam <https://tanwir.id/mengenal-tafsir-al-tahrir-wa-al-tanwir-karya-ibnu-asyur/>, diakses : 15 Desember 2024.

⁶ <https://www.google.com/search?q=corak+tafsir+tahrir+wa+tanwir>, diakses : 15 Desember 2024.

mendasari penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang Konvergensi atau pendekatan Epistemologi Barat dalam Tafsir Ibnu Asyur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dari kegunaan tertentu. Istilah cara ilmiah menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dalam penelitian adalah bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hasil mediasi. Empiris adalah bahwa kegiatan penelitian dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Adapun sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁷

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya,⁸ di mana peneliti menyelidiki mengenai materi al-Qur'an dan integritas ilmu pengetahuan. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa: literatur-literatur penting tentang al-Qur'an dan kaitannya dengan ilmu pengetahuan, ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai materi al-Qur'an dan integrasi keilmuan di Indonesia.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁹

Konvergensi Epistemologi Barat dalam Tafsir Ibnu Asyur.

Makna dan Definisi At-Tafsir.

⁷ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011, hal. 23.

⁸ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Yogyakarta: Andi Offset, 2002, hal. 14

⁹ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 48

Tafsir secara Bahasa mengikuti wazan "*tafiil*" artinya menjelaskan, menyingkap dan menjelaskan makna-makna rasional. Kata at-Tafsir juga bermakna menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *lisanul arab*, berarti menyingkapkan maksud suatu lafadz yang musykil. Dalam al-Qur'an disebutkan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS. Al-Furqon: 33)

Menurut Az-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, menerangkan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya.¹⁰

Menurut Al-Kilabi dalam At-Tashil: tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehndaki dengan nashnya atau isyaratnya atau tujuannya. Sedangkan menurut Syeikh Al-Jazairi dalam Shahih At-taujih: tafsir pada hakekatnya adalah menjelaskan lafadz yang sukar difahamioleh pembaca dengan mengemukakan lafadz sinonimnya atau makna yang mendekatinya atau dengan jalan mengemukakan salah satu dalil lafadz tersebut.¹¹

Dari beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan tafsir adalah ilmu yang berupaya untuk menjelaskan dan menyingkap kandungan al-qur'an baik penjelasannya dengan ayat lainnya, atau dengan hadits atau dengan pendapat yang sesuai dengan keilmuannya sebagai mufasir baik bahasa arab, *nahwu sharaf, ulumul qur'an* ataupun cabang ilmu lainnya.

Mengenal Biografi Ibnu 'Asyur.

Nama lengkap Ibnu 'Asyur adalah Muhammad al-Tahir ibn Muhammad ibn Muhammad al-Tahir ibn Muhammad ibn Muhammad al-Syazuli ibn Abd al-Qadir ibn Muhammad ibn 'Asyur. Ibunya bernama Fatimah dan Ayahnya bernama Muhammad ibn

¹⁰ Syaikh Manna al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an, hal. 409.

¹¹ Rosihan Anwar, Ulum al-Qur'an, hal. 209.

‘Asyur dan ibunya bernama Fatimah binti al-Syeikh al-Wazir Muhammad al-Aziz ibn Muhammad al-Habib ibn Muhammad al-Taib ibn Muhammad ibn Muhammad Bu’atur. Ibnu ‘Asyur lahir pada Jumadil awal tahun 1296 H atau bertepatan dengan September 1879 M dan beliau wafat pada tahun 1393 H atau 1973 M di Tunissia baik lahir maupun wafat. Beliau adalah penulis kitab Tafsir *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*.¹²

Ibnu ‘Asyur hidup dalam keluarga dengan nuansa ilmiah dan beliau adalah seseorang yang jenius dan cinta kepada ilmu. Pada usia enam tahun, beliau sudah mulai belajar Al-Qur’an dan menghafal *Matan al-Jurumiyyah* dan mempelajari Bahasa Perancis. Kemudian pada usia 14 tahun beliau tercatat sebagai murid pada Universitas Az-Zaitunah pada tahun 1310 H/ 1893 M. Di sana beliau belajar ilmu syar’iah (fiqih dan ushul fiqih), Bahasa Arab, hadits, sejarah dan lain-lain. Di antara guru-guru yang pernah mengajar beliau adalah Syeikh Abd al-Qadir al-Tamimiy, Muhammad al-Nakhliy, Syeikh Muhammad Salih, Syeikh Muhammad al-Najar, Syeikh Muhammad Tahir Ja’far dan Syeikh Muhammad al- ‘Arabi al-Duri. Setelah belajar di universitas Az-Zaitunah selama tujuh tahun, beliau mendapat gelar sarjana pada tahun 1393 H/ 1973 M.¹³

Kondisi Sosio-Historis

Secara umum, potret kehidupan Ibnu ‘Asyur terbagi menjadi 2 fragmen besar periode kehidupan.

Pertama, pada era penjajahan kolonial Perancis atas negara-negara Maghrib ‘Arabi, seperti Maroko, Aljazair, dan Tunisia. Berkisar antara tahun 1881-1956. Pada saat itu, perlawanan terhadap penjajahan dilatar belakangi oleh adanya pemikiran Muhammad Abduh sebagai pembaharu Islam yang ada di Mesir. Dengan adanya pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh yang ada di majalah *al-Urwah al-Wusqo*, masyarakat Tunisia pun melakukan perlawanan terhadap penjajah. Adapun reformis Tunisia pada masa itu adalah Khoiruddin Abdunnisi.¹⁴

¹² Ika Nur Hasanah, “Mengetahui Kitab at-Tahrir wa at-Tanwir, Ensiklopedi Tafsir Ibnu ‘Asyur”, dalam <https://tanwir.id/mengenal-tafsir-al-tahrir-wa-al-tanwir-karya-ibnu-asyur/>, diakses : 15 Desember 2024.

¹³ Ika Nur Hasanah, “Mengetahui Kitab at-Tahrir wa at-Tanwir, Ensiklopedi Tafsir Ibnu ‘Asyur”, dalam <https://tanwir.id/mengenal-tafsir-al-tahrir-wa-al-tanwir-karya-ibnu-asyur/>, diakses : 15 Desember 2024.

¹⁴ Dhiya’ul Falah “Ibnu ‘Asyur, Penulis Tafsir Tahrir wa Tanwir” dalam <https://ibtimes.id/ibnu-asyur-penulis-tafsir-tahrir-wa-tanwir/>, diakses : 15 Desember 2024.

Kedua, sementara pada masa ini adalah masa kemerdekaan yang diraih oleh rakyat Tunisia pada tahun 1956 sampai 1973. Tahun di mana Ibnu 'Asyur wafat.

Riwayat Pendidikan

Ibnu 'Asyur memiliki keluarga yang hidup dengan nuansa ilmiah. Beliau juga seorang yang jenius dan cinta kepada ilmu. Sejak kecil, beliau sudah dibimbing oleh kakeknya yang merupakan salah seorang syaikh di Bu'atur. Kakek Ibnu 'Asyur sangat sayang dan perhatian kepadanya. Dari kakeknya, Ibnu 'Asyur memperoleh berbagai ilmu agama. Di Masjid Sayyid al-Mujawar, Tunis beliau mulai menghafal dan mempelajari Al-Qur'an kepada Syaikh Muhammad al-Khiyariy dan mempelajari *Syarh al-Syaikh Khabib al-Azhariy ala al-Jurumiyah*. Selain itu, Ibnu 'Asyur juga diajarkan untuk menghafal kumpulan matan-matan ilmiah, seperti *matan ilmiah al-Risalah dan al-Qathar*.

Pada tahun 1310 H, dalam usia yang masih relatif muda Ibnu 'Asyur melanjutkan pendidikannya ke al-Jami'ah al-Zaitunnah. Di jami'ah ini, Ibnu 'Asyur memperoleh berbagai ilmu agama. Baik ilmu yang bertujuan syari'ah (maqasid), seperti tafsir Al-Qur'an, Qira'at Hadis, Musthalah Hadis, ilmu kalam, Usul Fikih, dan lain-lain. Maupun ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai sarana (wasilah) seperti *ilmu nahwu, sharaf, balaghah*, dan *manthiq*.¹⁵

Karya-Karya Ibnu 'Asyur

Dengan berbagai bidang keilmuan yang Ibnu 'Asyur miliki, maka banyak juga karya yang bisa beliau tuliskan.

1. Tafsir Tahrir wa Tanwir
2. Maqasid al-Syari'ah al-Islimiyah
3. Al-Waqfu wa Atsaruhu
4. Kasyfu al-Mughtha min al-Ma'aniy wa al-Alfazh al-Waqi'ah fi al-Muwattha'
5. Ushul al-Nizam al-'Ijtima'i fi al-Islam
6. Alaisa al-Subhu bi Qarib

Metodologi Kitab Tafsir Tahrir wa Tanwir

¹⁵ Dhiya'ul Falah "Ibnu 'Asyur, Penulis Tafsir Tahrir wa Tanwir" dalam <https://ibtimes.id/ibnu-asyur-penulis-tafsir-tahrir-wa-tanwir/>, diakses : 15 Desember 2024.

Secara metodologi, Tafsir karya Ibnu Asyur menggunakan skema *tahlili*, yaitu sebuah penafsiran dengan menafsirkan semua ayat Al-Qur'an mulai dari Al-Fatihah sampai Al-Nas. Dan, metode seperti ini banyak dilakukan oleh para mufassir klasik. Sebagai perintis kajian Maqasid Syari'ah setelah Imam Syatibi, maka tidak mengherankan jika dalam tafsirnya tersebut Ibnu Asyur juga menuangkan ide-idenya terkait dengan *Maqasid Syari'ah*. Bahkan, dalam mukaddimah tafsirnya Ibnu Asyur mengatakan bahwa penulisan kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir* adalah puncak keinginannya dalam menulis sebuah karya dalam bidang tafsir, yang mengandung dalam hal keduniaan dan agama, termasuk mempunyai kandungan dari sisi kebenaran yang kuat, mencakup ilmu-ilmu secara komprehensif, dan bisa mengungkap sisi kebahasaan (*balaghah*) Al-Quran. Itu semua, ditujukan supaya bisa menjelaskan percikan ilmu, serta penggalian hukum terhadap Al-Qur'an itu sendiri.¹⁶

Sebagai sebuah karya yang lahir di era kontemporer, tentu banyak rujukan-rujukan yang digunakan dalam menulis tafsir tersebut. Rujukan-rujukan kitab tafsir yang digunakan oleh Ibnu Asyur dalam menulis tafsirnya, antara lain adalah *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi, *al-Muharrar al-Wajiz* karya Ibnu Athiyyah dan lain sebagainya. Meski begitu, Ibnu Asyur lebih dominan mengutip atau merujuk pada tafsir karya al-Zamakhshari, walaupun sebetulnya Ibnu Asyur juga tidak sepenuhnya sependapat dengan penafsiran dan pemikiran al-Zamakhshari¹⁷.

Tafsir Ibnu Asyur, mempunyai banyak penjelasan atau penafsiran dari sisi kebahasaan yang merujuk kepada tafsir al-Kasysyaf, termasuk dalam mengungkap berbagai kelembutan dari segi kebalaghahan bahasa Arab dan uslub-uslub dalam penggunaannya. Penjelasan hubungan ketersambungan antara satu ayat dengan ayat yang lain juga menjadi bagian yang tidak bisa dilewatkan dari tafsir Ibnu Asyur. Lebih jauh, tidak saja menggunakan metode *tahlili* dengan corak penafsiran *lughawi* (kebahasaan), Ibnu Asyur juga lebih cenderung menggunakan bentuk penafsiran *bi al-ra'yi*. Hal tersebut

¹⁶ Nur Hasan, Mengenal "Al-Tahrir wa al-Tanwir", Kitab Tafsir Kontemporer Karya Ibnu Asyur", dalam <https://islami.co/mengenal-al-tahrir-wa-al-tanwir-kitab-tafsir-kontemporer-karya-ibnu-asyur/>, diakses : 15 Desember 2024.

¹⁷ Nur Hasan, Mengenal "Al-Tahrir wa al-Tanwir", Kitab Tafsir Kontemporer Karya Ibnu Asyur", diakses : 15 Desember 2024.

dikarenakan metode *tahlili* yang digunakan oleh Ibnu Asyur dalam menulis tafsirnya menjelaskan atau menguraikan ayat demi ayat sesuai urutan yang ada dalam mushaf, kemudian menjelaskannya kata perkata dengan begitu detail. Mulai dari makna kata, kedudukan, uslub bahasa Arabnya hingga berbagai aspek lainnya dengan menggunakan logika, yaitu logika kebahasaan.

Adapun pendekatan penafsiran yang terdapat dalam tafsir Ibnu Asyur adalah *Adabi al-Ijtima'i*, yaitu sebuah penafsiran yang mengungkap ketinggian bahasa Al-Qur'an, lalu mendialogkannya dengan realitas sosial kemasyarakatan. Pendekatan seperti ini banyak digunakan kitab-kitab tafsir kontemporer, seperti *al-Manar* karya Rasyid Ridha, Tafsir Ibnu Asyur dan kitab tafsir lainnya. Dalam tafsirnya, Ibnu Asyur juga banyak mengungkapkan tentang perbedaan qira'at lalu menjelaskan penafsiran dari masing-masing qira'at serta mengunggulkan salah satu yang paling kuat. Beliau juga mengutip pendapat para Ulama dan terkadang membandingkannya, serta memilih pendapat yang lebih kuat, termasuk dalam ayat-ayat yang menjelaskan tentang hukum. Walaupun bermazhab Maliki, namun Ibnu Asyur banyak mengunggulkan mazhab lain jika hal tersebut dinilai benar. Inilah yang dimiliki oleh Ibnu Asyur, sosok yang tidak fanatik terhadap mazhab dan tidak sungkan untuk mengunggulkan mazhab lain. Salah satu kontribusi baru dalam dunia tafsir yang muncul dengan adanya tafsir Ibnu Asyur adalah dengan memasukkan ide-ide *Maqasid Syari'ah* dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁸

Dari pembahasan diatas penulis berkesimpulan bahwa metode penulisan tafsir Ibnu Asyur yaitu secara *tahlili* secara berurutan surat, penjelasan kata, yang dikembangkan sesuai dengan konteknya, juga tidak fanatik dengan mazhab dalam penafsirannya, dan mentafsirkan secara lebih rasional dari semua pembahasan tafsirnya, sehingga lebih menarik dengan konteknya dizman modern saat ini.

Contoh Penafsiran Muh}ammad Ibnu 'Asyur dalam QS al-Baqarah/2: 43;

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

¹⁸ Nur Hasan, Mengenal "Al-Tahrir wa al-Tanwir", Kitab Tafsir Kontemporer Karya Ibnu Asyur", diakses : 15 Desember 2024.

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (QS. Al-Baqarah, 2/ 43)

Adalah perintah melakukan syiar Islam setelah melakukan aqidah Islam, perintah pada pondasi yang paling agung setelah perintah iman dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Dalam perintah di atas, terdapat *ta'rif* (pengertian) dengan persangkaan baik terhadap jawaban mereka dan pemenuhan mereka terhadap perintah yang ada. Mereka telah betul-betul menyempurnakan hal-hal yang di minta. Dan ayat yang menjelaskan dan berimanlah pada apa yang Aku turunkan... maksudnya adalah beriman kepada Nabi saw. juga kepada perantara dan tujuannya.¹⁹

Manhaj Ibn 'Asyur dalam kitab tafsirnya.

Kitab *tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibn 'Asyur banyak berisikan kajian kebahasaan. Kata perkata dari lafal al-Qur'an tersebut diungkap oleh Ibn 'Asyur, dan selanjutnya diulas *munasabah* kata tersebut dengan kata lainnya. Dalam *muqaddimah* tafsirnya Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa ia sangat tertarik dengan makna-makna *mufradat* dalam bahasa Arab, ia ingin memberikan perhatian kepada mufradat yang tidak begitu jadi perhatian oleh kamus-kamus bahasa. Ibn 'Asyur banyak juga mengungkapkan koreksian-koreksian pemahaman suatu makna. Selain itu, Ibn 'Asyur juga sangat perhatian dengan persoalan ilmiah, karena ayat-ayat al-Qur'an banyak mengandung isyarat-isyarat ilmiah. Penafsiran dengan corak seperti ini dinamakan corak 'ilmi.²⁰

Dalam uraian Ibn 'Asyur biasanya memulai penjelasan dengan menampilkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian pembahasannya dengan kajian kebahasaan, dan setelah itu Ibn 'Asyur menjelaskan tentang persoalan ilmiah yang dikandung oleh ayat tersebut. Penafsiran Ibn 'Asyur tidak selalu diiringi dengan keterangan dari ayat-ayat al-Qur'an, walau masih ada tapi hal itu tidak mendominasi. Jadi, melihat kepada cara dan uraian Ibn 'Asyur maka dapat dikatakan bahwa manhaj yang digunakan oleh Ibn 'Asyur dalam kitab tafsirnya adalah *tafsir bi al-ra'yi*, yaitu penafsiran al-Qur'an yang sumber penafsirannya

¹⁹ Mani' Abdul Halim Mahmud, alih bahasa Faisal Saleh & Syahdianor, Metodologi Tafsir, h. 318

²⁰ Jani Arni, "Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir ibn Asyur", dalam JURNAL USHULUDDIN Vol. XVII No. 1, Januari 2011, hal.91

didominasi oleh ijtihad mufasir dan meskipun juga menyertakan keterangan dengan ayat-ayat al-Qur'an lainnya ataupun keterangan hadits Nabi Saw. Sedangkan, thariqah yang digunakan adalah tahliliy, yaitu dalam menjelaskan makna ayat al-Qur'an Ibn 'Asyur mengikuti urutan mushaf al-Qur'an.²¹

Syaikh Muhammad al-Jaib ibn al-Khaujah berpendapat bahwa manhaj yang digunakan oleh Ibn 'Asyur adalah manhaj 'ilmi, karena dalam pemaparan nya didominasi oleh keterangan ilmiah. Tapi juga banyak dipengaruhi oleh perbedaan bahasa yang digunakan. Penyebutan manhaj namun yang dimaksud adalah laun. Adapun corak penafsiran (laun altafsir) yang digunakan Ibn 'Asyur adalah corak kebahasaan (laun al-lughawiy) dan corak ilmiah (laun al-'ilmi). Karena kedua hal ini – penjelasan sisi kebahasaan dan ilmiah- menjadi keterangan atau penjelasan terhadap makna yang dikandung oleh ayat al-Qur'an al-Karim. Kitab tafsir Ibn Asyur, agaknya tidak dipengaruhi oleh semua cabang ilmu yang dipelajarinya. Tapi, cabang ilmu bahasa yang banyak mempengaruhinya.²²

Beliau juga mengungkap ketinggian bahasa al-Qur'an dan menghubungkannya dengan sistem budaya masyarakat guna menjadikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan problem solver bagi permasalahan sosial masyarakat atau dengan kata lain corak penafsirannya adalah penafsiran *Adabi Ijtima'i*.²³

Sistematika Penafsiran Tafsir Tahrir Wa Al-Tanwir

Mencermati penafsiran Ibnu 'Asyur dan sistematika penafsirannya akan kita dapatkan langkah-langkah berikut:

a. Menjelaskan nama surah dan nama-nama lainnya jika ada, menjelaskan keutamaanya, menjelaskan makkiyah atau madaniyah ayat, jumlah ayat dan lain-lain.

²¹ Jani Arni, "Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir ibn Asyur", dalam JURNAL USHULUDDIN Vol. XVII No. 1, Januari 2011, hal.92

²² Jani Arni, "Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir ibn Asyur", dalam JURNAL USHULUDDIN Vol. XVII No. 1, Januari 2011, hal.92

²³ Abdul Halim, Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir, hal. 18.

b. Menjelaskan kandungan surah secara global, dalam poin-poin yang berbeda-beda sesuai dengan tema dan masalah yang dibahas dan sesuai dengan susunanya dalam al-Qur'an.

c. Menjelaskan kandungan ayat demi ayat atau beberapa ayat yang memiliki masalah atau tema yang sama, secara rinci.

Dimulai dari pemaknaan kosa kata dengan i'rab dan pemaparan i'jaz lughawinya, bila perlu meminta penjelasan dari syair-syair arab jahili sebagai syahid atau penguat kebahasaannya. Ia juga menjelaskan munasabah ayat, sebagai nuzul, nasakh mansukh, dan lain-lain²⁴.

Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Ibnu 'Asyur

Kelebihan dalam tafsir *al-Tahrir wa at-Tanwir* yang ditulis oleh Ibnu 'Asyur adalah sebagai berikut:

1. Menuliskan poin-poin yang belum ada pada tafsir sebelumnya.
2. Keselarasan satu ayat dengan ayat lainnya.
3. Menjelaskan sisi-sisi *i'jaznya* secara mendetail dan termuat dalam satu kitab tersendiri.
4. Gaya bahasa dalam tafsirnya mudah dimengerti.

Sedangkan kelemahan dalam tafsir *al-Tahrir wa at-Tanwir* yang ditulis oleh Ibnu 'Asyur adalah sebagai berikut:

1. Menitik beratkan pada makna-makna mufradat dalam bahasa Arab dengan membatasi dan meneliti dari orang lain dan kamus-kamus bahasa.
2. Meneruskan tafsir Abil Walid Ibnu Rusdi dalam kitab Al-Bayan.
3. Tidak mencantumkan asbabun nuzul secara jelas dalam menjelaskan ayat.²⁵

Abdul Mustaqim dalam karyanya *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ia menyampaikan bahwa paradigma tafsir kontemporer meniscayakan kritisme,

²⁴ Ali Syibramalisi, Faizah & Azizy, Jauhar, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, h. 128.

²⁵ Dwi Nur Adella, "Mengenal Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur," dalam <https://tanwir.id/mengenal-tafsir-al-tahrir-wa-al-tanwir-karya-ibnu-asyur/>, diakses : 16 Desember 2024.

objektivitas, dan keterbukaan. Dalam arti lain dapat dipahami bahwasanya produk penafsiran itu tidaklah kebal dari kritik. Tak hanya itu, salah satu ciri penafsiran kontemporer adalah penafsiran non-sekterian atau dengan kata lain seorang penafsir tidak boleh terjebak dalam kungkungan mazhab atau kelompok tertentu. Ibnu 'Asyur juga dinilai sebagai ulama yang objektif. Meskipun ia menganut mazhab Maliki, tetapi ia tetap menekankan budaya objektivitas dalam karyanya. Salah satu sikap objektif yang telah Ibnu 'Asyur tunjukkan dalam kitabnya *al-Tahrir wa al-Tanwir* adalah tatkala beliau menarjih (mengunggulkan) mazhab yang berseberangan dengan mazhabnya sendiri. Inilah salah satu kontribusi Ibnu 'Asyur dalam pengembangan ilmu tafsir. Bahwa seorang penafsir sah-sah saja menganut suatu mazhab asalkan mengetahui dalil-dalil dari suatu hukum atau suatu pandangan dari mazhab yang dianutnya serta selalu melakukan penelitian ulang dan memilih pendapat yang paling benar berdasarkan dalil-dalil yang ada.²⁶

Melalui seluruh pembahasan diatas penulis menyimpulkan bahwa tafsir *At-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu Asyur terdapat konvergensi atau pendekatan epistemologi pemikiran barat, yaitu teori pengetahuan yang didasarkan pada filsafat yang mengutamakan akal dan kemampuan indra manusia, dengan karakteristik yang khas, seperti: rasional, sekuler, pragmatis. Sebagaimana dalam tafsirnya Ibnu Asyur mentafsirkan ayat-ayat qur'an secara ilmiah dan rasional, dimana di abad modern ini tafsir Ibnu Asyur bisa lebih difahami, karena corak tafsirnya tahlili, tafsir bi ar-royi, tidak fanatic mazhab, corak kebahasaan dan ilmiah.

KESIMPULAN

Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* adalah bahwa kitab Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* banyak memuat analisa kebahasaan. Karena faktanya, selain menjadi mufassir, Ibnu 'Asyur pun seorang ahli dalam bidang bahasa Arab. Dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an, Ibnu Asyur banyak memberi keterangan dengan keindahan bahasa serta gramatika bahasa. Maka tak heran jika kitab tafsir karya Ibnu 'Asyur ini pula menjadi

²⁶ Ika Nur Hasanah, "Mengenal Kitab *at-Tahrir wa at-Tanwir*, Ensiklopedi Tafsir Ibnu 'Asyur", dalam <https://tanwir.id/mengenal-tafsir-al-tahrir-wa-al-tanwir-karya-ibnu-asyur/>, diakses : 16 Desember 2024.

rujukan para ulama tafsir, khususnya dalam hal analisa bahasa dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sangat tampak usaha yang telah dilakukan oleh Ibnu 'Asyur untuk menampilkan "sisi lain" dari al-Qur'an. Selain itu, kitab tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu Asyur memiliki peran yang sangat penting dalam keilmuan tafsir kontemporer. Budaya kritisme dalam kitab tafsir karya Ibnu 'Asyur sangat hidup dan harus dikembangkan. Dengan gayanya yang khas, tafsir ini telah menyumbangkan beberapa pemikiran yang sangat inovatif dan berkemajuan.

Sebagai sebuah karya yang lahir di era kontemporer, tentu banyak rujukan-rujukan yang digunakan dalam menulis tafsir tersebut. Rujukan-rujukan kitab tafsir yang digunakan oleh Ibnu Asyur dalam menulis tafsirnya, antara lain adalah *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi, *al-Muharrar al-Wajiz* karya Ibnu Athiyyah dan lain sebagainya. Meski begitu, Ibnu Asyur lebih dominan mengutip atau merujuk pada tafsir karya al-Zamakhshari, walaupun sebetulnya Ibnu Asyur juga tidak sepenuhnya sependapat dengan penafsiran dan pemikiran al-Zamakhshari

Maka melalui seluruh pembahasan diatas penulis menyimpulkan bahwa tafsir *At-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu Asyur terdapat pendekatan epistemologi pemikiran barat, yaitu teori pengetahuan yang didasarkan pada filsafat yang mengutamakan akal dan kemampuan indra manusia, dengan karakteristik yang khas, seperti: rasional, sekuler, pragmatis. Sebagaimana dalam tafsirnya Ibnu Asyur mentafsirkan ayat-ayat qur'an secara ilmiah dan rasional, dimana di abad modern ini tafsir Ibnu Asyur bisa lebih difahami, karena corak tafsirnya tahlili, tafsir bi ar-royi, tidak fanatic mazhab, corak kebahasaan dan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Mani', alih bahasa Faisal Saleh & Syahdianor, Metodologi Tafsir, Abdul Halim, Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir. Ali Syibramalisi, Faizah & Azizy, Jauhar, Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern. Anwar, Rosihan, Ulum al-Qur'an, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Arni, Jani "Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir ibn Asyur", dalam JURNAL USHULUDDIN Vol. XVII No. 1, Januari 2011.
- Falah, Dhiyaul, "Ibnu 'Asyur, Penulis Tafsir Tahrir wa Tanwir" dalam <https://ibtimes.id/ibnu-asyur-penulis-tafsir-tahrir-wa-tanwir/>, diakses : 15 Desember 2024.
- Hasan, Nur, Mengenal "Al-Tahrir wa al-Tanwir", Kitab Tafsir Kontemporer Karya Ibnu Asyur", dalam <https://islami.co/mengenal-al-tahrir-wa-al-tanwir-kitab-tafsir-kontemporer-karya-ibnu-asyur/>, diakses: 15 Desember 2024.
- Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Manna al-Qaththan, Syeikh, Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004.
- Nur Adella, Dwi, "Mengenal Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur," dalam <https://tanwir.id/mengenal-tafsir-al-tahrir-wa-al-tanwir-karya-ibnu-asyur/>, diakses : 16 Desember 2024.
- Nur Hasanah, Ika, "Mengenal Kitab at-Tahrir wa at-Tanwir, Ensiklopedi Tafsir Ibnu 'Asyur", dalam <https://tanwir.id/mengenal-tafsir-al-tahrir-wa-al-tanwir-karya-ibnu-asyur/>, diakses : 15 Desember 2024.
- Suharso, Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Semarang: CV. Widya Karya, 2013.
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Yogyakarta: Andi Offset, 2002.